

# Inovasi Pengelolaan Sampah Berbasis Filantropi Melalui Gerakan Sedekah Sampah Magelang (GEMMA)

Anastasia Adiwirahayu<sup>1</sup>, Aulia Widya Sakina<sup>2\*</sup>, Oelin Marliyantoro<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup> Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta

<sup>1</sup> anastasiaadiwirahayu@gmail.com; <sup>2\*</sup> aulia.widya.sakina@gmail.com; <sup>3</sup> oelinm@yahoo.com;

## Abstrak

Sebagian besar masyarakat masih menganggap sampah sebagai sesuatu yang tidak berguna, menjijikan sehingga berhubungan dengan sampah dianggap “rendah derajatnya.” Pola-pola pikir yang lain seperti kegemaran memproduksi sampah, menghilangkan sampah, dan kasus membuang sampah berbahaya tidak pada tempatnya, menambah rumit problematika sampah. Diperlukan upaya strategis untuk mengurai problematika sampah yang kompleks, salah satunya melalui inovasi pengelolaan sampah berbasis filantropi. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk melakukan upaya strategis dengan memberikan motivasi, edukasi dan penyuluhan melalui *focus grup discussion*, lokakarya, serta pendampingan secara berkelanjutan dalam rangka mengawal gagasan baru pengelolaan sampah berbasis filantropi hingga terbentuk gerakan sedekah sampah yang diharapkan bisa menciptakan iklim “eco-innovation” dan “eco-sociopreneurship” di masyarakat. Metode yang digunakan adalah melalui kolaborasi aksi multi *stakeholders* dengan menggunakan strategi *Integrated Community Development*. Hasil kegiatan ini adalah peningkatan pemahaman masyarakat bahwa pengelolaan sampah berbasis filantropi memerlukan dukungan dan partisipasi aktif dari seluruh masyarakat. Transformasi pengetahuan dan kecakapan 3R dalam pengelolaan sampah berbasis filantropi telah tersampaikan dan menginspirasi masyarakat untuk bersedekah atas dasar keikhlasan membantu sesama. Hal ini kemudian memunculkan komitmen masyarakat untuk mendukung dan berpartisipasi langsung dalam mengawal keberadaan Gerakan Sedekah Sampah Magelang (GEMMA) yang dimotori oleh kelompok pemuda (JPK) dan dibina oleh Yayasan Al Fath Islamic Centre.

**Kata Kunci:** *Integrated Community Development, Gerakan Sedekah Sampah, Filantropi*

## Pendahuluan

Problem sampah yang semula dihadapi Ibu Kota kini menjadi persoalan yang semakin serius bagi kota-kota lain di Indonesia karena tidak semua kota memiliki strategi dan konsep pengelolaan sampah yang baik. Berdasarkan data Kementerian Pekerjaan Umum (2013), 90% tempat pembuangan akhir (TPA) masih melakukan praktik *open dumping*, yakni sampah dibuang begitu saja di lahan terbuka yang disediakan tanpa melalui proses atau teknologi apapun sehingga sampah sangat potensial memicu konflik horisontal dan vertikal. Hal ini terjadi dengan alasan keterbatasan SDM dan pendanaan. Padahal amanat Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008, tentang Pengelolaan Sampah, pemerintah daerah tidak diperbolehkan untuk melakukan pengelolaan sampah secara *open dumping* atau model Tempat Pembuangan Akhir (TPA).

Di kota-kota kecil dan menengah, hanya 50% sampah yang terangkut, sedangkan sisanya berakhir di saluran pembuangan, sungai, laut, fasilitas umum, lahan-lahan kosong, bahkan jalan raya (Chalik, dkk, 2011). Pada sisi regulasi sampah, pemerintah dalam menangani sampah tidak bersifat tuntas. Upaya menangani sampah diwujudkan dengan tradisi instan dan tidak mengakar pada modal sosial masyarakat seperti lomba-lomba dari level dusun sampai kota (Adipura), yang sebenarnya hanya “menyingkirkan sampah”, bukan mengelola sampah. Pemerintah belum berperan sebagai regulator yang mampu mengawasi dan memberikan jaminan terhadap hak dan kewajiban warga secara adil.

Kebanyakan masyarakat menganggap sampah sebagai sesuatu yang tidak bermanfaat, menjijikan sehingga berhubungan dengan sampah adalah “rendah derajatnya.” Pola-pola pikir yang lain seperti kegemaran memproduksi sampah, menghilangkan sampah dan kasus membuang sampah berbahaya tidak pada tempatnya, menambah rumit problematika sampah. Rasa kepedulian masyarakat terhadap sampah yang mulai luntur membuat keberadaan sampah semakin tak terbendung di sudut-sudut kota dan desa. Sehingga kesan lingkungan yang kotor dan kumuh karena banyaknya tumpukan sampah menjadi hal yang lumrah di masyarakat (Sekretaris Daerah Kabupaten Magelang, 2019).



**Gambar 1.** Penumpukan Sampah di TPA Sampah Regional Kabupaten Magelang

Akibat dari pola pikir tersebut, maka problematika sampah menjadi ancaman bagi keberlangsungan lingkungan hidup/ekosistem. Berdasarkan data Kajian Analisis Timbulan Sampah Kabupaten Magelang Tahun 2020 (DLH Kabupaten Magelang, 2020) sampah yang dihasilkan oleh masyarakat Kabupaten Magelang adalah 421.135 kg sampah/hari atau 421,135 ton sampah/hari. Suatu jumlah yang sangat besar dan seringkali tidak kita bayangkan. Diperlukan upaya strategis untuk mengurangi tren volume sampah yang sangat besar tersebut, salah satunya melalui manajemen pengelolaan sampah

berbasis filantropi. Hal ini dirasa *urgent* mengingat banyaknya potensi sampah yang harus dikelola secara inovatif dan berdaya jual, sesuai dengan Peraturan Daerah Kabupaten Magelang Nomor 10 Tahun 2006 tentang Pengelolaan Kebersihan, Keindahan dan Kesehatan Lingkungan di Kabupaten Magelang yang menjadi dasar pengelolaan persampahan Kabupaten Magelang.

Masyarakat dituntut untuk memiliki paradigma baru terhadap keberadaan sampah yang semula tidak berguna, menjadi sesuatu yang bermanfaat dan bisa memberikan jaminan sosial bagi masyarakat yang membutuhkan. Penanganan sampah tidak hanya berfokus pada volume sampah, tetapi juga harus memperhatikan dampak sosial dan lingkungan. Kolaborasi aksi multi *stakeholders*, antara Pemerintah, Masyarakat, Akademisi, LSM dan pihak swasta/pengusaha, sebagai upaya menciptakan “*eco-innovation*” dan “*eco-sociopreneurship*” dalam pengelolaan sampah berbasis filantropi di Kabupaten Magelang, khususnya di Kelurahan Muntilan harus terus dilakukan.

Kondisi masyarakat di Lingkungan Kauman dengan berbagai kelompok kegiatan yang dibentuk ternyata tidak lantas membuat program-program pengembangan masyarakat *suistanable*. Hal ini dikarenakan semangat gotong-royong, tolong-menolong dan rasa memiliki antar individu mulai tergantikan dengan budaya “*apatis*”. Bahkan lebih dari itu, masyarakat yang religius ini merasa mulai kehilangan rasa dan semangat untuk saling mempercayai, akibatnya banyak program yang tidak berjalan selama hampir 3 tahun Pandemi Covid-19 melanda. Menipisnya jaringan-jaringan sosial sekaligus merefleksikan lunturnya kohesifitas sosial di masyarakat (Mawardi, 2007).

Pada masa lalu, kegiatan gotong royong kebersihan kampung dilakukan spontan oleh masyarakat. Namun, kini terjadi perubahan karena dorongan kompetisi dalam perlombaan kebersihan Nasional (Adipura), adanya “*sponsor*” dalam kegiatan gotong royong, gotong royong menyambut Ramadhan, atau gotong royong yang dipaksakan untuk menyambut kunjungan pesohor tanah air (Sakina, 2011). Hasilnya kebersihan hanya untuk perlombaan, bukan untuk kesehatan. Realita tersebut memperlihatkan bahwa faktor eksternal lebih memberikan dorongan yang kuat terhadap keberlangsungan program dibanding faktor internal yang berasal dari dalam diri masyarakat. Hal yang demikian menjadikan kegiatan yang ada tidak *suistanable*. Kepedulian dan pengelolaan masyarakat terhadap sampah justru “*mati suri*” karena adanya konflik kepentingan dalam kelembagaan pengelola sampah di masyarakat.

Keberadaan Bank Sampah yang kini vakum menjadikan tingkat kepedulian masyarakat terhadap swakelola sampah mengalami penurunan, sehingga meskipun masyarakat terlihat sudah memiliki pengetahuan yang cukup dalam pengelolaan sampah, namun kesadaran untuk benar-benar “*peduli*” terhadap persoalan sampah di lingkungan sekitarnya masih minim. Keberadaan berbagai kelembagaan di Lingkungan Kauman dengan keanggotaan yang “*ala kadarnya*” juga belum sepenuhnya mampu menciptakan lingkungan yang benar-benar lestari karena kegiatan yang selama ini digulirkan masih sebatas formalitas (Hasil FGD Masyarakat Kauman, 2022). Anggota masyarakat menjadi terkotak-kotak dan cenderung malas menyatukan diri dalam pola hubungan yang sinergis, sehingga dapat dipastikan bahwa kelembagaan yang terbangun belum terinternalisasi secara utuh dalam diri masyarakat Kauman karena apa yang dilakukan belum sejalan dengan proses pemenuhan kebutuhan masyarakat (Zeitlin, 1998).

Untuk mendorong eksistensi keberadaan modal sosial masyarakat yang mulai tergedasasi oleh arus globalisasi (Sakina, 2011), serta sebagai solusi untuk mengatasi persoalan sampah maka tim pengabdian bersama dengan Yayasan Al Fath Islamic Centre berupaya untuk mengawal gagasan baru pengelolaan sampah berbasis filantropi melalui tindakan strategis yang berkelanjutan dalam rangka menciptakan “eco-innovation” dan “eco-sociopreneurship” di Lingkungan Kauman. Tindakan tersebut ditempuh melalui Gerakan Sedekah Sampah Magelang (GEMMA).

Inovasi pengelolaan sampah berbasis filantropi bisa menjadi solusi alternatif yang menguntungkan, jika menekankan adanya *Integrated Community Development* (Ife, 2007), yakni adanya sinergi antara pemerintah, masyarakat dan kelembagaan lokal, akademisi, serta pihak swasta. Sasaran program ini adalah masyarakat di Lingkungan Kauman, Kelurahan Muntilan, Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah yang memiliki tantangan khusus yang bersifat kompleks karena menjadi percontohan dalam upaya pengelolaan sampah. Tantangan tersebut mendorong tim pengabdian yang berasal dari Program Studi Pembangunan Sosial, STPMD “APMD” untuk bertindak strategis memberikan edukasi, motivasi, penyuluhan, dan pendampingan secara berkelanjutan dalam pengelolaan sampah berbasis filantropi sosial, hingga terbentuk Gerakan Sedekah Sampah Magelang (GEMMA) yang nantinya diharapkan bisa menciptakan “eco-innovation” dan “eco-sociopreneurship” di masyarakat.

## Metode Pelaksanaan

Inovasi pengelolaan sampah berbasis filantropi melalui sebuah gerakan sedekah sampah merupakan program pembangunan sosial yang menggabungkan antara perspektif ekologi dan pemenuhan kelembagaan berbasis masyarakat. Perspektif ekologi mengarah pada upayaantisipasi terhadap dampak kerusakan lingkungan hidup yang dianalisis melalui keberadaan modal sosial masyarakat yang bisa memfasilitasi pertemuan antara tujuan ekonomi, sosial dan ekologi (Cullen & Whiteford, 2001). Upaya penunjang dalam mewujudkan Gerakan Sedekah Sampah Magelang (GEMMA) adalah dengan konsep *Integrated Community Development* (ICD). Konsep pembangunan komunitas yang terpadu mengarahkan pada konsep integrasi (*integrated*), yang dapat menghasilkan keberlanjutan sosial.

Dalam sistem sosial, konsep keberlanjutan sosial merupakan hal mendasar bagi perspektif ekologi. Artinya, sistem-sistem tersebut harus dievaluasi untuk keberlangsungan peran dan fungsi jangka panjang, dampaknya terhadap sistem-sistem yang lain, energi yang diekstrak dari lingkungan, serta luarannya (Ife, 2007). Konsep integrasi yang ke dua, adalah memadukan kapital sosial dan non-sosial, melalui pendekatan holistik dengan menarik gagasan dari teori sistem. Konsep ke tiga dari integrasi adalah kesetaraan antar generasi yang dipahami dalam pengertian kelas, ras, gender, dan lokasi sehingga pembangunan yang akan dilaksanakan memiliki fokus utama pada sistem pembangunan alternatif yang disesuaikan dengan konteks lokal.

Program inovasi pengelolaan sampah melalui Gerakan Sedekah Sampah Magelang (GEMMA) bertujuan untuk pemberdayaan kembali kelembagaan di masyarakat melalui bidang sosial keagamaan, ekonomi dan ekologi secara integratif untuk meningkatkan pengelolaan sampah secara berkelanjutan dan pengelolaan lingkungan agar lestari.

Kondisi *Integrated Community Development* (ICD) akan tercipta jika masyarakat memiliki komitmen terhadap upaya-upaya yang dilakukan dalam mencapai tujuan dan kepentingan bersama. Berikut tahapan proses *Integrated Community Development* (ICD) dalam pengelolaan sampah berbasis filantropi sosial:

### **1. Sosialisasi Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dan Penyampaian Gagasan**

Sosialisasi dilakukan terhadap seluruh mitra terkait Program PKM yang dilakukan oleh Tim Pengabdian dari Program Studi Pembangunan Sosial STPMD “APMD” sekaligus penyampaian gagasan dalam kegiatan *focus group discussion* (FGD) agar pengabdian memperoleh masukan yang sesuai dengan situasi dan kondisi mitra.

### **2. Pemetaan Potensi dan Problematika Lingkungan Kauman**

Pemetaan potensi dan problematika dilakukan untuk menemukan solusi alternatif atas persoalan yang terjadi di masyarakat dengan mengidentifikasi aspek manajemen kelembagaan maupun aspek teknis pengelolaan sampah.

### **3. Perencanaan Program Pengelolaan Sampah Berbasis Filantropi**

Tahap ini diawali dengan pemotivasian dan edukasi untuk mengawal proses pengelolaan sampah berbasis filantropi agar bisa menghasilkan perubahan afeksi positif masyarakat terhadap sampah, peningkatan pemahaman, kesadaran, dan komitmen masyarakat dalam mengelola sampah secara mandiri hingga bisa disedekahkan. Kegiatan ini meliputi sosialisasi, pemetaan potensi dan problematika, pelatihan dan pendampingan pengelolaan sampah berbasis Filantropi. Mitra utama dalam kegiatan ini adalah Yayasan Al Fath Islamic Centre Muntilan, yang dalam pelaksanaannya akan dimotori oleh Kelompok Jama'ah Pemuda Kauman (JPK) dan terintegrasi dengan Takmir Masjid Al Fath, Kelompok Wanita Tani (KWT) “Sekar Melati”, Kelompok PKK (Dasawisma), Kelompok Bank Sampah “Manis” (BSM), dan Kelompok Pengajian Anak Kauman Muntilan (PAKM).

### **4. Pelaksanaan Program Gerakan Sedekah Sampah Magelang (GEMMA) (Konsep *Integrated Community Development*)**

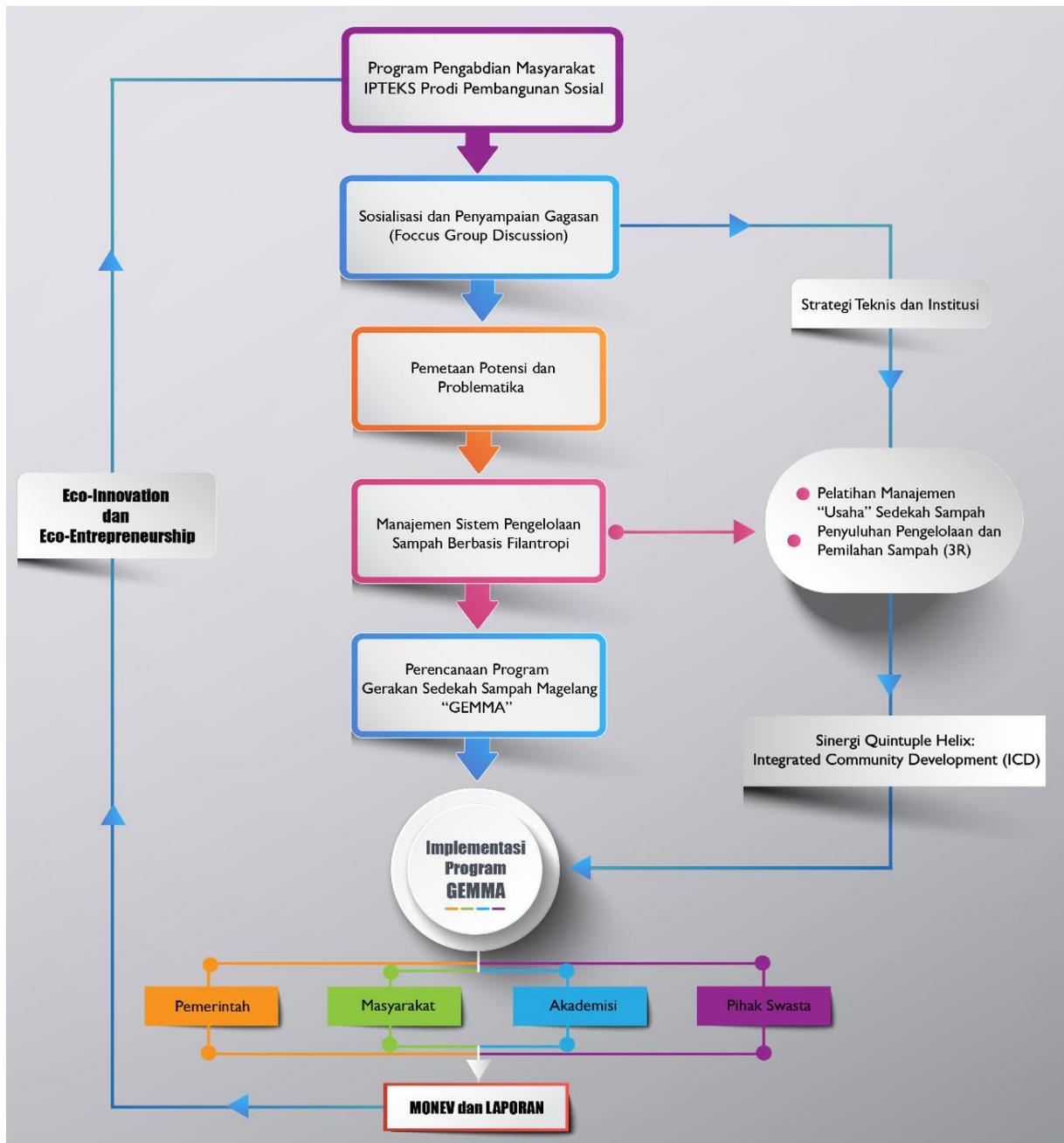
Tahap berikutnya adalah pelaksanaan program yang dilakukan dengan mengimplementasikan keseluruhan rencana kegiatan pengabdian yang telah disusun. Tim pelaksana pengabdian terdiri atas tiga dosen dan 3 mahasiswa dari Program Studi Pembangunan Sosial STPMD “APMD” Yogyakarta melakukan pembagian tugas sesuai dengan kepakaran yang dimiliki. Objek sasarannya adalah masyarakat di RW IX Kauman, Kelurahan Muntilan, Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang

### **5. Pemantauan dan Pendampingan Kegiatan**

Pemantauan dan Pengarahan Kegiatan dilakukan menggunakan sistem pendampingan kelompok. Tujuan dari pendampingan kelompok adalah menjaga konsistensi agar semangat kelompok mitra terpelihara, sehingga senantiasa bersemangat dalam melakukan kegiatan pengelolaan sampah berbasis filantropi. Pendampingan yang dilakukan oleh tim pengabdian diharapkan bisa memberikan semangat untuk mengatasi permasalahan sampah secara berkelanjutan mulai dari lingkungan terkecil.

## 6. Evaluasi dan Rencana Tindak Lanjut

Evaluasi dalam tahap persiapan dilaksanakan dengan tujuan agar tidak ditemui kendala yang dapat menghambat pelaksanaan pengabdian. Kemudian evaluasi tahap pelaksanaan dilakukan dengan harapan agar kegiatan dapat terlaksana secara berkelanjutan hingga menghasilkan manfaat bagi mitra.



Gambar 2. Diagram Alir Pelaksanaan Pengabdian

## Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat IPTEKS Prodi Pembangunan Sosial STPMD “APMD” Yogyakarta dilakukan di RW IX Kauman, Kelurahan Muntilan, Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang. Secara runtun kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan mulai dari tahap penyusunan proposal; pengurusan perijinan ke instansi terkait sampai ke kelompok mitra yaitu Yayasan Al-Fath Islamic Centre (AIC) Muntilan; sosialisasi kepada Pengurus Harian Yayasan AIC, Pengurus RW, Pengurus dan Anggota KWT, Anggota Bank Sampah, Ibu-ibu PKK RT, dan Kelompok Pemuda; pemetaan potensi dan problematika; proses manajemen sistem pengelolaan sampah berbasis filantropi dilakukan melalui pembekalan teknis dan pelatihan manajemen gerakan sedekah sampah; pemantauan dan pengarahan kegiatan; serta evaluasi dan rencana tindak lanjut. Adapun capaian dari hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan adalah sebagai berikut:

### ***Tahap Persiapan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat***

Langkah awal kegiatan pengabdian kepada masyarakat, yaitu penyampaian gagasan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ke Ketua RW IX mengalami beberapa kendala yakni kesulitan untuk bertemu dengan Ketua RW IX dikarenakan kesibukan beliau sebagai Tokoh Masyarakat. Tim melakukan persiapan melalui koordinasi dalam tiga kali penjajagan melalui *whatsapp* dan dua kali pertemuan. Pertemuan pertama dilakukan bersama pengurus KWT dan Pemuda sebagai langkah awal untuk melakukan koordinasi dengan Ketua RW IX dan Pengurus Harian Yayasan AIC terkait penggunaan gedung.

Tim Pengabdi diizinkan untuk menggunakan Gedung AIC jika memenuhi 2 kriteria, yakni: menggunakan gedung sesuai SOP sewa gedung, atau menjadikan yayasan AIC sebagai mitra Tim Pengabdi dalam program sedekah sampah. Pertemuan yang berlangsung *alot* tersebut akhirnya menemukan titik temu bahwa mitra pengabdian kepada masyarakat Prodi Pembangunan Sosial STPMD “APMD” adalah Yayasan Al Fath Islamic Centre karena memiliki program kerja terkait sedekah sampah. Ketua RW IX Kauman yang juga merupakan Ketua Dewan Pembina yayasan AIC juga menyetujui bahwa Yayasan AIC yang nantinya akan mengawal gerakan sedekah sampah dengan pemuda (JPK) sebagai motor penggerak dan pelibatan Ibu-ibu dan Bapak-bapak sebagai pintu masuk pengelolaan sampah rumah tangga.

Pertemuan koordinasi selanjutnya membahas tentang materi kegiatan dan waktu pelaksanaan kegiatan di lapangan. Setelah Ketua RW IX dan PH Yayasan AIC memberikan persetujuan dan siap bermitra dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Selanjutnya Pengurus Yayasan AIC menginformasikan kepada kelompok warga dan mengumpulkan warga di Gedung AIC pada tanggal 27 Juni 2022 untuk kegiatan Lokakarya dan Deklarasi Gerakan Sedekah Sampah Magelang (GEMMA).

## **Pemetaan Potensi dan Problematika**

Masyarakat di RW IX Kauman di Kelurahan Muntilan memiliki kelompok yang bergerak di unit kegiatan Bank Sampah (Manis”), Kelompok Wanita Tani (KWT “Sekar Melati”), Kelompok PKK (Dasawisma), Posyandu Balita dan Lansia, Kelompok Karang Taruna (Jama’ah Pemuda Kauman/JPK), kelompok anak-anak (Pengajian Anak Kauman Muntilan/PAKM) dan saat ini tengah memulai pengelolaan Yayasan Al Fath Islamic Centre (AIC) yang nantinya diharapkan bisa menjadi motor penggerak kegiatan-kegiatan sosial dan keagamaan.

Problematika yang dihadapi dalam kegiatan pengabdian ini adalah persoalan BSM yang kini vakum menjadikan tingkat kepedulian masyarakat terhadap swakelola sampah mengalami penurunan, sehingga meskipun masyarakat terlihat sudah memiliki pengetahuan yang cukup dalam pengelolaan sampah, namun kesadaran untuk benar-benar “peduli” terhadap persoalan sampah di lingkungan sekitarnya masih minim. Kepedulian masyarakat terhadap pengelolaan sampah mengalami “mati suri” karena adanya konflik kepentingan dalam pengelolaan BSM antara pengurus, anggota, dan masyarakat Hal yang demikian menjadikan kegiatan pengelolaan sampah yang berjalan tidak bisa *suistenable*.

## **Membangun Sistem Pengelolaan Sampah Berbasis Filantropi**

Sebagai solusi untuk mengatasi persoalan sampah maka tim pengabdian bersama dengan Pengurus RW IX Kauman dan Pengurus Yayasan AIC berupaya untuk mengawal gagasan baru pengelolaan sampah berbasis filantropi melalui tindakan strategis yang berkelanjutan dalam rangka menciptakan “eco-innovation” dan “eco-sociopreneurship” di Lingkungan Kauman. Tindakan tersebut ditempuh melalui Gerakan Sedekah Sampah Magelang (GEMMA). Sasaran program ini adalah seluruh lapisan masyarakat di Lingkungan Kauman, Kelurahan Muntilan, Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah yang memiliki tantangan khusus dan bersifat kompleks karena menjadi percontohan dalam pengelolaan sampah di Kabupaten Magelang. Program pengabdian masyarakat ini diklasifikasikan dalam dua kegiatan, yakni lokakarya dan deklarasi “Inovasi Pengelolaan Sampah berbasis Filantropi melalui Gerakan Sedekah Sampah Magelang (GEMMA)”, serta kegiatan pendampingan dan pengorganisasian relawan gerakan sedekah sampah.

## **Lokakarya Inovasi Pengelolaan Sampah Berbasis Filantropi melalui Gerakan Sedekah Sampah**

Program ini akan diawali dengan *sharing* pengetahuan dan *transfer* kemampuan manajemen “usaha” filantropi sosial, meliputi pemberian edukasi tentang gerakan sedekah sampah dan sistem pengelolaannya. Inovasi pengelolaan sampah berbasis filantropi melalui Gerakan Sedekah Sampah Magelang (GEMMA) merupakan suatu inovasi gerakan filantropi sosial yang dilakukan atas dasar keikhlasan dalam membantu sesama, sekaligus merupakan konsep pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah. Pada tahap ini peserta juga diberikan pengetahuan tentang sampah, jenis sampah, sumber sampah, pengelolaan sampah 3R, serta pengetahuan pengelolaan sampah organik dan anorganik.

Peserta lokakarya diubah pola pikirnya terhadap sampah. Jika dulunya barang bekas langsung dibuang dan menjadi tumpukan sampah karena tidak berharga, maka pola pikir ini diubah menjadi sampah dapat menjadi berkah dan disedekahkan demi kemashlahatan bersama. Tahap ini dilaksanakan oleh tim pengabdian dengan melibatkan mitra yang telah memiliki edukasi tentang pengelolaan sampah berbasis filantropi, yaitu inisiatif Gerakan Sedekah Sampah Indonesia (GRADASI) sekaligus *founder* Gerakan Shodaqoh Sampah (GSS) berbasis *Eco-Masjid* sehingga capaian lokakarya bisa sesuai target program.

Tim pelaksana memberikan materi lokakarya untuk meningkatkan kesadaran dan kepedulian warga masyarakat untuk mengelola sampah. Sampah dapat diolah menjadi suatu bentuk yang memiliki daya guna atau disedekahkan melalui posko relawan gerakan sedekah sampah. Seluruh masyarakat bisa terlibat secara langsung dalam mengelola sampah di rumah tangganya masing-masing dan pemuda akan jemput bola untuk mengambil sampah yang telah dipilah oleh keluarga. Aspek kesadaran masyarakat menjadi ranah yang sangat besar pengaruhnya. Paradigma “sampah pembawa masalah” kini bergeser menjadi “sampah pembawa berkah”.



Gambar 3. Kegiatan Lokakarya dan Deklarasi “Gerakan Sedekah Sampah Magelang (GEMMA)”

Pada sesi diskusi, peserta terlihat antusias dan ingin memahami upaya pengelolaan sampah (organik dan anorganik), serta langkah-langkah pemanfaatannya. Lebih jauh lagi, mengelola sampah rumah tangga mereka bisa bahkan bisa melakukan kegiatan filantropi atau bersedekah. Penyelenggaraan kegiatan ini mampu memberikan motivasi pemuda dan menggerakkan mereka menjadi relawan sedekah sampah di Kauman Muntilan. Kegiatan lokakarya ini secara umum dapat berlangsung dengan baik, karena adanya faktor-faktor pendukung terhadap kegiatan tersebut, yaitu diantaranya:

- a. Keingintahuan, antusiasme, dan partisipasi aktif dari peserta lokakarya yakni Pemuda, Ibu rumah tangga anggota PKK/KWT/BSM, dan Bapak-bapak Pengurus RW maupun Yayasan AIC, masyarakat pemerhati sampah di Kabupaten Magelang, dan Tim pelaksana STPMD "APMD" yang dibantu oleh mahasiswa.
- b. Sarana dan prasarana yang cukup menunjang, yang difasilitasi oleh yayasan AIC.
- c. Adanya dukungan dari Tokoh Masyarakat, RT, RW, PKK, KWT dan Takmir Masjid.

Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan langsung melalui metode ceramah, demonstrasi, simulasi, dan diskusi, didapat kesimpulan bahwa materi yang disampaikan dapat dipahami dengan baik. Peserta pembekalan teknis menyatakan telah mendapatkan pengetahuan baru yang akan bermanfaat dalam kehidupan mereka. Tim Pengabdian dari Prodi Pembangunan Sosial akan terus melakukan pendampingan terhadap relawan gerakan sedekah sampah yang telah dideklarasikan pada tanggal 27 Juni 2022 dengan koordinator Muhammad Rizal dan Taskiya Inang Juana untuk memulai gerakan sedekah sampah di Kabupaten Magelang.

### ***Pemantauan dan Pengorganisasian Masyarakat***

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat di Lingkungan Kauman, Kelurahan Muntilan, Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang berjalan dengan baik dan lancar. Semua kegiatan diselenggarakan sesuai dengan langkah yang telah ditetapkan, meliputi persiapan, pelaksanaan, evaluasi, dan pelaporan. Jenis kegiatan pertama yang dilakukan adalah FGD untuk mengetahui problematika pengelolaan sampah dan menggali potensi di masyarakat. Waktu pelaksanaan kegiatan adalah pada tanggal 18 Mei 2022, 18 Juni 2022, dan 21 Juni 2022 masing-masing selama 3 jam. FGD dilakukan dengan melibatkan kelompok-kelompok masyarakat mulai dari KWT, PKK, BSM, RW, JPK dan Yayasan AIC.

Kemudian kegiatan selanjutnya adalah lokakarya tentang "Inovasi Pengelolaan Sampah berbasis Filantropi" dan Deklarasi Gerakan Sedekah Sampah Magelang yang dilaksanakan pada tanggal 27 Juni 2022. Materi lokakarya berisikan dengan metode ceramah, demonstrasi dan diskusi. Ada dua pokok bahasan yang disampaikan kepada khalayak sasaran. Materi sosialisasi yang disampaikan dalam lokakarya tentang pengelolaan sampah berbasis filantropi berisi tentang kecakapan 3R dan gambaran mengenai kondisi pengelolaan sampah di Indonesia, proses pengolahan sampah yang dapat bernilai ekonomis, dll. Selanjutnya pembekalan teknis tentang manajemen gerakan sedekah sampah dilaksanakan melalui pelatihan, tentang pengelolaan sedekah sampah. Dalam kegiatan ini tim pelaksana pengabdian kepada masyarakat dibantu oleh

tim mitra dari Gerakan Sedekah Sampah Indonesia (GRADASI) dan Gerakan Shodaqoh Sampah (GSS) berbasis *Eco-Masjid* juga memberikan demo pengelolaan sampah organik dan membuka diskusi dengan masyarakat tentang manajemen gerakan sedekah sampah dan pengelolaannya.

Jumlah peserta yang hadir dalam Lokakarya dan Deklarasi Gerakan Sedekah Sampah Magelang (GEMMA) adalah 69 orang. Para peserta terlihat antusias dalam mengikuti kegiatan tersebut dan pada saat diskusi terlihat adanya perubahan cara pandang tentang pemanfaatan sampah untuk keberlanjutan lingkungan dan kegiatan filantropi sosial. Peserta terlihat dapat memahami pentingnya upaya pemilahan jenis sampah organik maupun anorganik, serta berbagai langkah-langkah pemanfaatannya. Hal ini didukung peran Yayasan AIC yang membantu terlaksananya pengabdian kepada masyarakat ini, mulai dari, penyebaran undangan, penyediaan tempat dan peralatannya, hingga pelaksanaan.

Pemantauan setelah kegiatan pendampingan berlangsung dilaksanakan selama bulan Juni dan masih berjalan hingga saat ini. Tim pelaksana terjun ke lapangan langsung untuk melakukan pemantauan terhadap kegiatan sedekah sampah yang dimotori oleh relawan dari unsur pemuda. Dari hasil pemantauan terlihat bahwa beberapa relawan sangat bersemangat untuk memulai gerakan sedekah sampah namun karena organisasi belum terbentuk maka dalam tahap ini tim pengabdian masih melakukan pendampingan untuk mengawal proses pembentukan organisasi GEMMA. Beberapa ibu rumah tangga terlihat sudah mulai kembali mengelola sampah keluarga, memilah dan memilih agar bisa disedekahkan melalui relawan GEMMA yang nantinya akan membuka posko sedekah sampah setiap hari Jumat dan Minggu. Penyelenggaraan kegiatan ini mampu menghidupkan dan memotivasi masyarakat untuk lebih aktif mendukung gerakan pengelolaan sampah berbasis filantropi di lingkungannya.

### **Evaluasi dan Rencana Tindak Lanjut**

Secara garis besar, hasil evaluasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bisa dilihat dari beberapa komponen berikut:

a. Ketercapaian target jumlah peserta pelatihan

Ketercapaian target jumlah peserta lokakarya dapat dikatakan sangat baik. Target jumlah peserta pelatihan sebanyak 50 orang dan dalam pelaksanaan pengabdian dapat hadir sebanyak 69 orang (lebih dari 100%). Hal ini didukung peran Yayasan AIC mulai dari persiapan, penyebaran undangan, penyediaan tempat dan fasilitasnya.

b. Ketercapaian tujuan pelatihan

Ketercapaian tujuan pelatihan dapat dikatakan baik (80%). Kegiatan pengabdian ini menghasilkan perubahan afeksi positif masyarakat terhadap sampah, peningkatan pemahaman, kesadaran, dan kesanggupan masyarakat dalam mengelola sampah secara mandiri di lokasi pengabdian dengan melakukan pengelolaan sampah di level rumah tangga yang kemudian disedekahkan melalui relawan gerakan sedekah sampah.

c. Ketercapaian target materi yang telah direncanakan

Ketercapaian target materi yang telah direncanakan dapat dikatakan baik (85%). Semua materi pelatihan dapat disampaikan secara keseluruhan meskipun belum mempraktikkan secara langsung karena keterbatasan waktu. Materi pelatihan yang telah disampaikan adalah kajian sampah, jenis sampah, dan sumber sampah, pengelolaan sampah berbasis 3R (*reduce, reuse, recycle*), serta manajemen gerakan sedekah sampah.

d. Kemampuan peserta dalam penguasaan materi

Kemampuan peserta dalam penguasaan materi dapat dikatakan baik (80%). Hal ini didukung penggunaan metode ceramah dan demonstrasi untuk meningkatkan kemampuan peserta pelatihan dalam menyerap materi yang disampaikan.

Setelah memberikan edukasi, motivasi dan percontohan melalui lokakarya, maka rencana tahap berikutnya dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah tim pengabdian akan melakukan pemantauan dan pendampingan secara berkelanjutan dalam mengawal keberadaan Gerakan Sedekah Sampah Magelang (GEMMA) yang baru dideklarasikan. Hal ini diharapkan bisa mengaktifkan kembali semangat masyarakat dalam pengelolaan sampah yang selama ini vakum sehingga berbagai kegiatan yang berhubungan dengan pengelolaan sampah bisa memiliki keberlanjutan. Adanya sinergi antara masyarakat, Pengurus RW, dan Yayasan AIC dalam pelaksanaan program ini diharapkan bisa menarik perhatian lebih dari Pemerintah Kabupaten Magelang yang tengah mencanangkan program Magelang Bebas Sampah.

## **Kesimpulan**

Secara keseluruhan kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui inovasi pengelolaan sampah berbasis filantropi dan pelatihan manajemen gerakan sedekah sampah dinilai berhasil karena ada peningkatan pemahaman peserta bahwa kegiatan pengelolaan sampah berbasis filantropi memerlukan dukungan dan partisipasi aktif dari seluruh lapisan masyarakat karena dapat dimulai dari proses sederhana, yakni pemilahan sampah rumah tangga secara mandiri. Sampah anorganik kemudian disedekahkan melalui relawan gerakan sedekah sampah dan sampah organik dikelola di rumah tangga untuk menjadi pupuk organik cair yang nantinya juga bisa disedekahkan untuk dijual kembali oleh relawan gerakan sedekah sampah. Transformasi pengetahuan dan kecakapan 3R dalam pengelolaan sampah berbasis filantropi telah tersampaikan di masyarakat sehingga menginspirasi warga masyarakat untuk menjadikan pengelolaan sampah sebagai peluang untuk bersedekah atas dasar keikhlasan dalam membantu sesama, sekaligus menerapkan konsep pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah berbasis filantropi. Manfaat lain yang diperoleh dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah adanya komitmen dari seluruh lapisan masyarakat untuk mendukung dan berpartisipasi langsung dalam mengawal keberadaan Gerakan Sedekah Sampah Magelang (GEMMA) yang dimotori oleh kelompok pemuda (JPK) dan dibina oleh Yayasan Al Fath Islamic Centre Magelang.

Untuk mendukung keberlanjutan Gerakan Sedekah Sampah Magelang (GEMMA) maka pendampingan harus dilakukan secara berkelanjutan agar masyarakat benar-

benar bisa menerapkan pengetahuan yang mereka peroleh menjadi kebiasaan baru yang bisa dilakukan secara terus-menerus. Kegiatan ini juga perlu dilakukan di lokasi lain sehingga pengelolaan sampah benar-benar menjadi pengelolaan sampah yang partisipatif yang didasari dengan keikhlasan dalam membantu sesama. Kolaborasi antar pihak (masyarakat, pemerintah maupun pihak swasta) secara berkesinambungan dan terpadu harus terus ditingkatkan agar bisa tercipta “eco-innovation” dan “eco-sociopreneurship”. Artinya, pengelolaan sampah berbasis filantropi bisa berdampak positif bagi pembangunan sosial, ekonomi dan ekologi yang berkelanjutan bagi kehidupan masyarakat.

## Ucapan Terimakasih

Terimakasih kepada Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (P3M) Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta yang telah mendanai kegiatan pengabdian kepada masyarakat IPTEKS Prodi Pembangunan Sosial. Kami ucapkan terimakasih juga kepada Pengurus RW IX Kauman dan Yayasan Al Fath Islamic Centre yang telah mendukung dan membantu terlaksananya kegiatan pengabdian di Lingkungan Kauman, Kelurahan Muntilan, Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang, serta seluruh pihak yang terlibat dalam setiap prosesnya.

## Referensi

- Chalik, A. A., et al. (2011). Formulasi Kebijakan Sistem Pengolahan Sampah Perkotaan Berkelanjutan Studi Kasus: DKI Jakarta. *Jurnal Permukiman*, 6(1).  
<http://jurnalpermukiman.pu.go.id/index.php/JP/article/view/132>
- Cullen, M., & Whiteford, H. (2001). *The Interrelations of Social Capital with Health and Mental Health*. Canberra: The Commonwealth of Australia..
- DLH Kabupaten Magelang. (2020). *Kajian Analisis Timbulan Sampah Kabupaten Magelang Tahun 2020*. Magelang: Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Magelang
- Ife, J. (2007). *Community Development*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kabupaten Magelang. (2006). Peraturan Daerah Kabupaten Magelang Nomor 10 Tahun 2006 tentang Pengelolaan Kebersihan, Keindahan dan Kesehatan Lingkungan di Kabupaten Magelang. Magelang.
- Kabupaten Magelang. (2012). Peraturan Daerah Kabupaten Magelang Nomor 29 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Sampah. Magelang.
- Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat. (2018). *Indonesia: Improvement of Solid Waste Management to Support Regional and Metropolitan Cities*. Environmental And Social Management Framework (ESMF), Januari 2018. Jakarta.
- Mawardi, M. (2007). Peranan Social Capital Dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, Komunitas*, 3(2).
- Republik Indonesia. (2008). Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah.
- Sakina, A. W. (2011). *Memahami Modal Sosial dalam Pengentasan Kemiskinan: Studi Kasus di Kelurahan Muntilan dan Desa Gunungpring, Kabupaten Magelang*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Fisipol UGM.

Sekretaris Daerah Kabupaten Magelang. (2019). *Kepedulian Terhadap Sampah Mulai Luntur*. Diunduh dari <http://setda.magelangkab.go.id/v2/home/detail/kepedulian-terhadap-sampah-mulai-luntur/42>

Zeitlin, I. M. (1998). *Memahami Kembali Sosiologi*. Yogyakarta: Gadjah Mada Universiti Press.